

Urgensi Bahasa Isyarat dalam Pendidikan Formal sebagai Media Komunikasi dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu dan Wicara

Norifumi Aisyah Muhammad Amin¹, Farid Pribadi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
norifumi.19024@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi dan transmisi informasi memiliki peran utama dalam kehidupan manusia. Adanya hambatan yang disebabkan oleh terbatasnya informasi dan kemampuan berbahasa isyarat dapat menciptakan celah dan kegagalan komunikasi. Akibatnya, penyandang disabilitas rungu dan wicara acap kali mengalami ketertinggalan di lingkungannya. Kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang mereka miliki sama dengan masyarakat Indonesia lainnya, maka dari itu sudah seyogyanya negara mengambil langkah-langkah yang tepat dan layak, termasuk menyediakan pembelajaran bahasa isyarat dan kemajuan identitas linguistik masyarakat disabilitas. Bahasa isyarat yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan akan menjadikannya lebih mudah diakses.

Kata Kunci: *disabilitas; komunikasi; bahasa; pendidikan; budaya*

ABSTRACT

Communication and transmission of information have a major role in human life. The presence of barriers caused by limited information and sign language skills can create gaps and communication failures. As a result, people with disabilities and speech often experience lag in their environment. This paper uses qualitative research methods, with literature study techniques. Overall, the integration of sign language into the curriculum will enable the development of a deaf culture. Applying sign language in a formal educational environment benefits both individuals with disabilities and individuals without disabilities.

Keywords: *disability; communication; language; education; culture*

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan disabilitas sebagai kondisi yang menghambat sang penyandang untuk dapat mempergunakan kemampuan mental maupun fisiknya secara maksimal. Istilah disabilitas berdasarkan diskusi KOMNAS HAM pada 2009, yakni keterbatasan yang dimiliki individu dalam fisik, mental, intelektual, maupun inderanya. Disabilitas dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 ialah kelainan fisik dan/atau mental individu yang menghambat mereka melakukan kegiatan sebagaimana mestinya. Terminologi itu kemudian direvisi dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, yang menyatakan penyandang disabilitas yakni individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, maupun sensoris sehingga perannya di masyarakat mengalami keterbatasan (Pratiwi et al., 2018). Revisi ini dilatar belakangi oleh adanya persepsi bahwa hambatan penyandang disabilitas merupakan konsekuensi individu tersebut dengan mengesampingkan konstruksi sosial.

Disabilitas rungu atau tuli merupakan keterbatasan fisik seseorang untuk mendengar (Pratiwi et al., 2018). Disabilitas rungu menurut Soewito, yakni kondisi seseorang tidak dapat memahami tutur kata lawan bicaranya tanpa membaca gerakan bibir. Umumnya keterbatasan ini disebabkan adanya kerusakan sebagai atau keseluruhan dari fungsi pendengaran. Sebagaimana diungkap Hallahan dan Kauffman, secara umum disabilitas rungu dikategorikan kurang dengar dan tuli, termasuk keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan hingga berat. Tuli ialah orang yang kehilangan kemampuan mendengarnya sehingga terdapat hambatan proses penyampaian informasi melalui pendengaran, baik memakai alat bantu dengar maupun tidak. Sedangkan, kurang dengar adalah orang yang masih dapat menerima informasi yang disampaikan menggunakan alat bantu mendengar (Hallahan et al., 2020).

Disabilitas wicara atau bisu diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam berbicara. Hal ini lantaran kurang atau tidak berfungsinya organ-organ untuk berbicara, seperti rongga mulut, lidah dan pita suara (Wiranda & Putro, 2019). Menurut Purwanto (1998) bisu merupakan kondisi seseorang yang mengalami kelainan dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara, sehingga terdapat kesulitan dalam berkomunikasi lisan (Borotan, 2019). Keberadaan sebuah saraf *eustachius* menjadi penghubung antara telinga tengah dengan rongga mulut dan organ-organ berbicara yakni mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru, mengakibatkan disabilitas wicara sering diasosiasikan dengan disabilitas rungu (Yanda et al., 2018).

Penyandang disabilitas, termasuk disabilitas rungu dan wicara, merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang kedudukan, hak, kewajiban, dan perannya sama dengan masyarakat Indonesia lainnya. Konvensi Hak Penyandang Disabilitas, No.19 Tahun 2011 Pasal 24 ayat 3, Perserikatan Bangsa Bangsa, menyatakan bahwa negara-negara wajib mengambil langkah-langkah yang tepat dan layak, termasuk menyediakan pembelajaran bahasa isyarat dan kemajuan identitas linguistik masyarakat disabilitas (Zulpicha, 2017). Salah satu bentuk perwujudan hak-hak tersebut dapat dilihat melalui pendidikan inklusif bagi para disabilitas. Pendidikan inklusif menurut Marthan (2007) dimaknai sebagai sekolah reguler bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah kejuruan (Fardila, 2018). Keberadaan sistem pendidikan inklusif menghapus gagasan bahwa harus “normal” untuk memperoleh pendidikan formal yang layak.

Kenyataan yang ada di lapangan mengindikasikan terdapat banyak yang masih kurang, seperti sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan, model pembelajaran yang dipakai, dan kurikulum yang dicanai. Sistem pendidikan bagi penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi beberapa masalah, pertama, banyak orang tua merasa malu untuk mengirim anak-anak penyandang disabilitas mereka di sekolah formal, kedua, kurangnya fasilitas dari pemerintah bagi penyandang disabilitas dan sejumlah sarana pendidikan, ketiga, biaya yang dibutuhkan untuk memberi sarana dan prasarana pendidikan yang layak bagi penyandang disabilitas masih tergolong mahal bagi masyarakat pada umumnya (Fardila, 2018).

Keberadaan pendidikan inklusif di Indonesia yang masih tergolong baru, tepatnya mulai 2003, memerlukan adanya akomodasi sarana dan prasarana yang memadai.

Komunikasi dan transmisi informasi memiliki peran utama dalam kehidupan manusia. Kualitas komunikasi dua arah yang baik akan menciptakan penyaluran informasi yang efektif dan kesamaan persepsi antara komunikator dan komunikan. Keberadaan pola komunikasi yang cepat dan tepat antar tiap-tiap elemen memiliki peran penting dalam suatu sistem pendidikan formal. Namun, komunikasi antar unsur-unsur dalam pendidikan formal acapkali mengalami hambatan yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan berbahasa terlebih bahasa isyarat. Keterbatasan ini menciptakan celah dan kegagalan komunikasi, transmisi informasi yang diterima dapat dipahami berbeda antara pihak yang normal dengan penyandang disabilitas rungu dan wicara. Padahal komunikasi merupakan kunci utama keberhasilan prestasi akademik, serta pengembangan psikologis dan fisik murid penyandang disabilitas. Sehingga, pola komunikasi dalam pendidikan formal seyogyanya dapat memfasilitasi para penyandang disabilitas dengan bermacam-macam kondisi untuk mempersiapkan masa depan mereka.

Tidak berbeda dengan bahasa-bahasa lain, bahasa isyarat merupakan bahasa yang memiliki fungsi penting, yaitu salah satu alat mengakses informasi. Bahasa isyarat merupakan hak disabilitas rungu dan wicara yang harus dijunjung tinggi. Jenis Bahasa isyarat yang terdapat di Indonesia sendiri, yakni Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Bahasa isyarat SIBI mengadopsi metodenya dari *American Sign Language* (ASL). Menurut Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (2009) SIBI merupakan salah satu yang membantu disabilitas untuk berkomunikasi di dalam masyarakat yang lebih luas. SIBI dimanifestasikan dalam bentuk tatanan sistematis isyarat jari, tangan, serta beberapa gerakan anggota tubuh yang melambangkan kosakata tertentu dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa isyarat SIBI lebih dikhususkan pada instansi pendidikan khususnya sekolah luar biasa. Jenis lain bahasa isyarat, BISINDO dibuat oleh GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). BISINDO lebih umum digunakan penyandang disabilitas dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa isyarat BISINDO mengadopsi metodenya dari kebudayaan dan bahasa daerah sehingga tiap-tiap daerahnya memiliki bahasa isyarat yang berbeda.

Belajar bahasa lain adalah tujuan hidup bagi banyak orang. Masyarakat umumnya berpikir bahwa melakukan hal tersebut adalah bentuk pengembangan diri. Namun, penting untuk memikirkan dengan tepat mengapa kita memilih mempelajari bahasa tertentu di atas yang lain, bahasa mana yang harus diajarkan kepada anak-anak, serta bagaimana bahasa dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan minim diskriminasi (Bowman-Smart et al., 2019). Hampir setiap pendidikan formal selalu mengajarkan bahasa selain lain untuk dipelajari, mulai dari Inggris, Cina, Jepang, Jerman, dan lain sebagainya. Namun, salah satu bahasa paling umum yang tidak diajarkan di sekolah bukanlah bahasa verbal, melainkan nonverbal. Satu set bahasa yang mendapat perhatian relatif sedikit adalah bahasa isyarat seperti SIBI, BISINDO, dan ASL.

Menurut survey *usahearingcenters.com* pada tahun 2020, sekitar 70 juta orang menggunakan bahasa isyarat di seluruh dunia, dan dari jumlah itu, 13% adalah remaja di atas usia 12 tahun. Mengingat banyaknya orang di dunia yang menggunakan bahasa isyarat sebagai komunikasi, seharusnya bahasa isyarat cukup penting dan cukup mumpuni untuk diajarkan dalam lingkungan pendidikan formal. Sebaliknya, bahasa isyarat menjadi bahasa yang populer dan penting yang digunakan banyak orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi, namun jarang diterapkan dalam lembaga pendidikan formal. Padahal, bahasa isyarat dapat memungkinkan siswa dan guru untuk berkomunikasi dengan teman sebaya mereka yang memiliki disabilitas, dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan lebih mudah dan lancar dengan orang lain.

Keterbatasan informasi dan kemampuan penggunaan bahasa isyarat bagi masyarakat mengakibatkan hambatan komunikasi terhadap para penyandang disabilitas. Akibatnya, penyandang disabilitas rungu dan wicara acapkali mengalami ketertinggalan di lingkungannya. Mereka memiliki risiko lebih tinggi untuk menerima isolasi sosial, stigmatisasi, hilangnya kemandirian, nilai akademik dan literasi yang lebih rendah dibanding orang yang tidak memiliki disabilitas, pengangguran, dan ketidakadilan dalam sistem peradilan (Bowman-Smart et al., 2019). Tujuan penelitian ini yang pertama adalah memberi informasi tentang Bahasa Isyarat sebagai media komunikasi dan transmisi informasi penyandang disabilitas rungu dan wicara. Tujuan kedua adalah meningkatkan kepekaan masyarakat, terlebih akademisi dan pemangku kebijakan, terhadap pentingnya penerapan Bahasa Isyarat di lingkungan pendidikan formal. Penelitian ini dianggap penting untuk menjadikan pendidikan bahasa isyarat lebih mudah diakses oleh siswa yang tuli dan/atau bisu, maupun siswa pada umumnya, yang dapat memudahkan dan membuat kehidupan sehari-hari siswa dengan disabilitas rungu dan wicara menjadi jauh lebih baik dan lancar. Manfaat penelitian ini adalah untuk membantu pengintegrasian bahasa isyarat ke dalam kurikulum pendidikan, baik dasar, menengah, tinggi, atau ketiganya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat teoretis, yaitu menambah referensi bagi kajian pendidikan bahasa isyarat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi literatur. Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan analisis secara mendalam. Penggunaan data untuk penelitian studi literatur berupa sumber yang resmi, yakni laporan penelitian, catatan/rekaman ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait, dengan bentuk buku/manual maupun digital. Metode dan teknik pengolahan data dalam metode ini perlu ditentukan dengan tepat untuk menjaga relevansi. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka dalam rangka mencari data atau informasi riset melalui karya ilmiah, buku, referensi, dan baham publikasi di perpustakaan (Ruslan, 2013). Studi kepustakaan mempelajari sumber bacaan yang informatif dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Isyarat Sebagai Media Komunikasi dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu Dan Wicara

Mengajar dan belajar dipengaruhi oleh komunikasi yang berjalan dua arah antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi ini terbentuk dengan sejumlah intensi, harapan, dan makna tertentu yang disematkan oleh pendidik, yang kemudian diarahkan secara langsung kepada peserta didik. Proses ini dapat termuat dengan baik melalui latar belakang sosial-budaya yang mengikat (Hamilton, 1990). Keberadaan sosial-budaya dalam proses belajar mengajar ini melahirkan sebuah keadaan di mana kegiatan belajar yang didasarkan pada budaya tertentu.

Pengetahuan tidak hanya dapat dipelajari melalui komunikasi secara verbal. Namun, bentuk pembelajaran yang efektif juga dapat ditempuh menggunakan komunikasi nonverbal dengan cara memberikan contoh melalui tindakan. Penerapan cara belajar tersebut dapat ditunjukkan ketika pengajar memberikan peragaan melalui perilaku yang diperlihatkan kepada peserta didik secara terus-menerus, dengan tujuan agar mereka mampu mengamati dan meniru perilaku pengajar tersebut.

Keberadaan makna dan simbol akan menjadi penentu arah jalannya komunikasi. Komunikasi yang sarat akan simbol berpotensi membentuk solidaritas bagi yang memahami maknanya, di sisi lain bagi mereka yang tidak memahami maknanya, hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan (Hamilton, 1990). Hal ini karena terciptanya integrasi antar orang-orang yang memahami makna dari komunikasi, sedangkan bagi orang-orang yang tidak memahami maknanya komunikasi tersebut seolah menjadi sebuah ancaman. Ini sejalan dengan teori Interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yang menekankan hubungan simbol dan interaksi.

Interaksi dengan bahasa isyarat dengan isyarat tangan menggunakan suatu simbol-simbol dalam menyampaikan informasi kepada orang lain, penggunaan simbol dalam interaksi tersebut merupakan bentuk interaksionisme simbolik. Menurut Umiarso dan Elbadiansyah dimaknai interaksionisme simbolik sebagai proses individu dalam membentuk dan mengatur perilaku dengan individu lainnya (Umiarso & Elbadiansyah, 2014). Interaksionisme simbolik juga diinterpretasikan sebagai perilaku seseorang atas simbol-simbol dalam melakukan interaksi dengan lingkungan. Simbol sendiri merupakan media menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain melalui bahasa, isyarat, gambar, dan lain-lain untuk.

Terdapat simbol-simbol, interaksi, makna, komunikasi baik verbal maupun nonverbal dalam interaksionisme simbolik. Deddy Mulyana mengartikan komunikasi verbal sebagai beragam simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan simbol-simbol dengan ketentuan yang digunakan dan dimengerti oleh kelompok atau komunitas (Mulyana, 2002). Komunikasi verbal menurut Julia T. Wood, merupakan komunikasi menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati, serta makna yang dibuat dan diutarakan dengan bahasa yang dipahami (Wood, 2013). Sementara komunikasi verbal menurut Jude K. Burgoon dan

Thomas Saine merupakan tindakan dan atribusi oleh individu terhadap individu lain dengan mendapat umpan balik dan mencapai tujuan tertentu (Liliweri, 2003).

Keberadaan bahasa sebagai sarana komunikasi verbal telah dianggap terpisah dari konteks atau esensi aslinya sebagai media dalam mewujudkan pemahaman dan menjalin proses sosialisasi antar dua atau lebih subjek. Berkaca pada kehidupan saat ini, bahasa telah ditujukan untuk meningkatkan relasi, kuasa, dan efektivitas dalam proses sosialisasi individu maupun kelompok (Hamilton, 1990). Peran bahasa dalam komunikasi dipandang sebagai alat penting dalam mempertahankan hidup. Lewat bahasa, manusia berupaya memberikan makna tertentu (konotasi) kepada lawan bicaranya serta sebagai upaya untuk berkolaborasi dengan individu dan/atau kelompok lainnya.

Warisan budaya dalam suatu kelompok sosial dapat dipahami ketika mereka yang berkomunikasi juga memahami makna dan simbol-simbol yang ada dalam prosesnya. Cara mewujudkan hal tersebut adalah dengan orang luar belajar membaca tanda dan simbol dari kebudayaan yang asing baginya. Ketika kemampuan membaca tanda dan simbol serta menangkap makna telah dipelajari, seseorang akan mampu untuk menerima (membaca) dan mengirimkan (menulis) pesan-pesan atau kode dari budaya tersebut (Hamilton, 1990). Proses memahami makna dalam komunikasi ini dapat juga disebut sebagai literasi budaya. Literasi budaya sendiri dapat dikaitkan dengan pengetahuan khusus tentang budaya. Setiap individu sejatinya memiliki kemampuan untuk menyimpan budaya yang ada sebagai pengalaman dalam kehidupan mereka. Sehingga, literasi juga menandai fenomena yang mencakup pemahaman tentang konteks sosial.

Istilah budaya tuli digunakan untuk mengidentifikasi seperangkat keyakinan dan praktik yang dimiliki oleh sekelompok tunarungu dan tunawicara yang juga memiliki bahasa isyarat yang sama. Gagasan bahwa ada budaya tidak berarti bahwa semua anggota kelompok memiliki keyakinan atau praktik yang sama, atau bahkan dialek atau variasi bahasa kelompok yang sama. Penanda dari kebudayaan adalah bagaimana elemen-elemen yang berbeda dari praktik-praktik ini dilakukan dengan cara yang berbeda (Padden & Ramsey, 1993). Istilah budaya tuli mencerminkan perubahan ide tentang bagaimana menggambarkan orang dengan keterbatasan mendengar dan berbicara. Sehingga, pengetahuan tentang budaya tuli dan penerapan bahasa isyarat dinilai sebagai bagian dari kurikulum yang responsif terhadap kebudayaan (D. Golos et al., 2021).

Identitas disabilitas rungu dan wicara didefinisikan sebagaimana cara orang tuli memahami dunia dan memodifikasinya agar dapat diakses dan dihuni. Menyesuikannya dengan persepsi visual mereka, yang mencakup bahasa, gagasan, kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan mereka. Mengetahui bahwa budaya tuli didasarkan pada pengalaman ruang-visual, sumber daya dan teknologi visual yang digunakan di dalam kelas menjadi penting bagi praktik inklusifitas dan aksesibilitas bagi siswa tunarungu dan wicara. Menurut penelitian Moret dkk dalam *“Pedagogical practices in the literacy process of deaf students”* selama ini, sumber daya dan teknologi visual di kelas masih secara eksplisit dinilai kurang. Tidak semua guru peduli dengan bagaimana membuat kelas mereka lebih mudah diakses siswa yang memiliki disabilitas. (Moret et al., 2021). Padahal, bagaimana setiap orang dapat

beradaptasi dan memberikan orang dengan disabilitas aksesibilitas yang diperlukan dalam proses pendidikan dan inklusi sosial merupakan hal yang penting demi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang adil dan optimal.

Urgensi Penerapan Bahasa Isyarat di Lingkungan Pendidikan Formal

Fokus yang lebih besar pada praktik pengajaran yang responsif secara budaya, telah mengarahkan pendidik untuk mengadaptasi kurikulum dalam rangka memenuhi berbagai pengetahuan, keyakinan, pengalaman siswanya. Namun, kesalahpahaman dan mitos tentang kemampuan dan budaya masih tetap ada. Kesalahpahaman dan mitos ini juga berlaku dalam kemampuan dan budaya anak dengan disabilitas rungu dan wicara, khususnya dalam pembelajaran bahasa (Humphries et al., 2012). Misalnya saja, dalam konteks pembelajaran multibahasa, telah terjadi kesalahpahaman bahwa anak usia dini yang belajar lebih dari satu bahasa akan menghambat kemampuan mereka dalam berbahasa ibu. (Espinosa, 2013). Sama seperti siswa lainnya, siswa dengan disabilitas rungu dan wicara seringkali memiliki latar belakang, kekuatan dan kelemahan, serta kebutuhan yang beragam. Namun, banyak pendidik yang belum menyadari bahwa mereka juga berbeda dalam tingkat pendengaran dan bahasa kesehariannya apakah bahasa isyarat atau bahasa lisan (D. Golos et al., 2021).

Konsep *Deaf Gain* (Bennett, 2016), mengakui bahwa individu dengan disabilitas rungu dan wicara sebagai makhluk visual dengan bahasa dan budaya mereka sendiri, tidak memandang tunarungu sebagai suatu kekurangan; sebaliknya, mereka menghargai budaya tuli dan mengakui bagaimana dengan disabilitas berkontribusi pada masyarakat (Moses et al., 2015). Dari perspektif ini, penggunaan bahasa visual, seperti SIBI dan BISINDO, dan strategi visual, bermanfaat bagi semua siswa, tidak hanya siswa dengan disabilitas saja. Namun, survei yang dilakukan Golos dkk dalam "*Cultural and linguistic role models: A survey of early childhood educators of the deaf*" membuktikan bahwa model pembelajaran dan kurikulum seperti itu biasanya tidak dimasukkan ke dalam pendidikan formal pada umumnya (D. B. Golos et al., 2018). Ini mungkin terjadi dikarenakan fokus pendidik yang lebih pada pendekatan berbasis verbal dalam proses belajar mengajar (Fitzpatrick et al., 2013).

Seperti yang telah disorot oleh beberapa peneliti, bahwa semua individu, baik dengan disabilitas rungu dan wicara maupun tanpa disabilitas, dapat memperoleh manfaat dari bahasa isyarat yang dalam penggunaannya memanfaatkan indera visual. Para peneliti telah menemukan peningkatan skor dalam penggunaan kosa kata dan membaca siswa, ketika pengajar memasukkan bahasa isyarat ke dalam pengajaran literasi pada lingkungan pendidikan formal (Moses et al., 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat seperti SIBI dan BISINDO dapat bermanfaat dan mendukung perkembangan semua individu.

Menurut D. Golos dkk, guru tidak harus fasih dalam penggunaan bahasa isyarat untuk mulai memasukkan strategi yang efektif ke dalam pendidikan formal. Keuntungan dari menggunakan bahasa isyarat dapat diperoleh melalui beberapa contoh dan strategi tertentu (D. Golos et al., 2021), di antaranya dengan memasukkan bahasa isyarat di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran pengajar dapat menyelipkan bahasa isyarat yang umum saat

berbicara. Ini juga merupakan salah satu penunjuk rasa hormat dan kesetaraan bagi pengguna bahasa isyarat agar mereka tidak merasa tertinggal. Pengajar juga dapat menyelipkan bahasa isyarat ketika membaca bersama. Selain itu, penting bagi pengajar untuk menunggu dan mendampingi siswa yang tertinggal. Siswa dengan disabilitas mungkin perlu waktu lebih memperhatikan buku atau objek lain dan kemudian melihat pengajarnya baik sebelum atau sesudahnya. Perhatian ini memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi dan menghubungkan antara bahasa dan objek.

Persepsi orang lain dan identitas diri sendiri berkembang cukup awal dalam kehidupan, dan akan terus menerus dibentuk seiring berjalannya waktu. Persepsi yang dibentuk dari pengalaman mempengaruhi bagaimana anak-anak dengan disabilitas memahami diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting untuk memastikan anak-anak khususnya yang hidup dengan disabilitas untuk memperoleh pengalaman positif dalam perkembangannya. Salah satu caranya dengan menciptakan lingkungan ramah disabilitas. Penerapan bahasa isyarat dalam lingkungan pendidikan formal adalah masalah keadilan. Normalisasi pengajaran dan penggunaan bahasa isyarat secara khusus akan menguntungkan kelompok-kelompok marginal, seperti mereka yang hidup dengan disabilitas runtu dan wicara. Sehingga, pengintegrasian bahasa isyarat ke dalam kurikulum akan memungkinkan berkembangnya budaya tuli.

Menurut D. Golos dkk, kurikulum pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal ini untuk membantu pembentukan persepsi positif terhadap penyandang disabilitas runtu dan wicara serta budaya tuli (D. Golos et al., 2021), di antaranya memahami bahwa individu dengan disabilitas runtu dan wicara sebagai “pembelajar visual” dengan berbagai identitas yang saling bersinggungan dan memberi motivasi melalui pemberian informasi mengenai semua yang dapat dicapai oleh orang dengan disabilitas; Mendorong orang lain dan orang-orang yang bersinggungan secara langsung dengan penyandang disabilitas runtu dan wicara untuk belajar bahasa isyarat. Memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan penyandang disabilitas runtu dan wicara di luar kegiatan akademik; Melibatkan penyandang disabilitas runtu dan wicara dengan latar belakang berbeda untuk berbagi pengalaman hidup dan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan terkait optimalisasi belajar mengajar; Menggabungkan sumber informasi dan cerita yang menggambarkan kesan dan pesan positif tentang orang dengan disabilitas dari berbagai latar belakang di berbagai kurikulum dan lingkungan; Membantu pendidik, administrator, dan khususnya keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas runtu dan disabilitas wicara untuk menemukan informasi yang akurat mengenai bahasa, literasi, dan pengembangan identitas.

Secara keseluruhan, menerapkan bahasa isyarat dalam lingkungan pendidikan formal bermanfaat bagi individu dengan disabilitas maupun individu tanpa disabilitas. Dengan penerapan bahasa isyarat, hambatan dan permasalahan yang disebabkan karena bahasa dan komunikasi dapat lebih mudah dihindari, sehingga memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan disabilitas runtu dan disabilitas wicara dengan lebih mudah. Menjadikan bahasa isyarat bagian dari sistem pendidikan juga dapat membuat pembelajaran tentang budaya tuli serta SIBI dan BISINDO lebih mudah diakses.

Menggunakan bahasa isyarat di dalam kelas memudahkan siswa dengan disabilitas tuli dan wicara untuk lebih memahami konsep-konsep pembelajaran, serta membantu mereka dari ketinggalan dan mengembangkan kemampuan bahasa isyarat mereka. Sehingga, menerapkan pembelajaran bahasa isyarat SIBI dan BISINDO dalam kurikulum pendidikan formal secara eksplisit akan membantu memfasilitasi komunikasi dan membuat pembelajaran lebih mudah diakses oleh semua individu, baik di lingkungan formal maupun non-formal.

PENUTUP

Bahasa isyarat merupakan simbol yang digunakan oleh penyandang disabilitas tuli dan wicara untuk melakukan komunikasi dan interaksi sehingga mereka dapat menyampaikan informasi dan bertukar makna. Walaupun ada penyandang disabilitas tuli dan wicara yang dapat berkomunikasi secara verbal melalui gerak dari bibir orang lain, namun hal tersebut rawan membuat mereka salah dalam menginterpretasikan makna karena keterbatasan kemampuannya, misal dalam mendengar intonasi, nada, dan lain sebagainya, yang penting dalam memaknai proses komunikasi verbal. Dengan adanya bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi yang digunakan dalam lingkungan pendidikan dapat membuat para pengajar dan siswa terkait untuk turut memahami dan menerapkan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan penyandang disabilitas rungu dan wicara. Sehingga, para penyandang disabilitas tuli dan wicara dapat mengikuti perkembangan lingkungannya dan menciptakan suatu lingkungan yang ramah terhadap keterbatasan mereka. Selain itu, terdapat peningkatan skor dalam penggunaan kosa kata dan membaca siswa, ketika pengajar memasukkan bahasa isyarat ke dalam kurikulum pendidikan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dapat bermanfaat dan mendukung perkembangan semua individu, baik dengan disabilitas rungu dan wicara maupun tanpa disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, J. M. (2016). Deaf Gain: Raising the Stakes for Human Diversity . . *Journal of Disability & Religion*, 20(3), 229–232.
<https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1203142>
- Borotan, A. (2019). LI'AN BAGI SUAMI YANG TUNAWICARA (TELA'AH TERHADAP PEMIKIRAN IMAM ABU HANIFAH 80 H/699 M – 150H/767 M) [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. In *Jurnal Hukum Islam* (Vol. 2, Issue 2). <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/24948>
- Bowman-Smart, H., Gyngell, C., Morgan, A., & Savulescu, J. (2019). The moral case for sign language education. *Monash Bioethics Review* 2019 37:3, 37(3), 94–110.
<https://doi.org/10.1007/S40592-019-00101-0>
- Espinosa, L. (2013). PreK-3rd: Challenging Common Myths About Dual Language Learners, An Update to the Seminal 2008 Report | Foundation for Child Development. *Foundation For Child Development, August*. <http://fcd-us.org/resources/prek-3rd-challenging-common-myths-about-dual-language-learners-update-seminal-2008-report>
- Fardila, U. A. (2018). Effective Communication for Special Needs Children Educators.

- JARES (Journal of Academic Research and Sciences)*, 3(2), 20–32.
<https://doi.org/10.35457/jares.v3i2.491>
- Fitzpatrick, E. M., Stevens, A., Garritty, C., & Moher, D. (2013). The effects of sign language on spoken language acquisition in children with hearing loss: a systematic review protocol. *Systematic Reviews*, 2, 108. <https://doi.org/10.1186/2046-4053-2-108>
- Golos, D. B., Moses, A. M., Roemen, B. R., & Cregan, G. E. (2018). Cultural and linguistic role models: A survey of early childhood educators of the deaf. *Sign Language Studies*, 19(1), 40–74. <https://doi.org/10.1353/sls.2018.0025>
- Golos, D., Moses, A., Gale, E., & Berke, M. (2021). Building Allies and Sharing Best Practices: Cultural Perspectives of Deaf People and ASL Can Benefit All. *LEARNing Landscapes*, 14(1), 97–110. <https://doi.org/10.36510/LEARNLAND.V14I1.1028>
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., Kauffman, J. M., & Badar, J. (2020). Exceptional Learners. *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 1–21. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.926>
- Hamilton, D. (1990). *Learning about Education An Unfinished Curriculum*. Open University Press.
- Humphries, T., Kushalnagar, P., Mathur, G., Napoli, D. J., Padden, C., Rathmann, C., & Smith, S. R. (2012). Language acquisition for deaf children: Reducing the harms of zero tolerance to the use of alternative approaches. *Harm Reduction Journal*, 9, 1–9. <https://doi.org/10.1186/1477-7517-9-16>
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKIS).
- Moret, M. C. F. F., Mendonça, J. G. R., & Santos, L. C. M. dos. (2021). Pedagogical practices in the literacy process of deaf students. *Laplage Em Revista*, 7(3B), 36–42. <https://doi.org/10.24115/s2446-6220202173b1482p.36-42>
- Moses, A. M., Golos, D. B., & Bennett, C. M. (2015). An Alternative Approach to Early Literacy: The Effects of ASL in Educational Media on Literacy Skills Acquisition for Hearing Children. *Early Childhood Education Journal*, 43(6), 485–494. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0690-9>
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Padden, C., & Ramsey, C. (1993). Deaf culture and literacy. *American Annals of the Deaf*, 138(2), 96–99. <https://doi.org/10.1353/aad.2012.0623>
- Pratiwi, A., Lintangari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern* (Ed. 1. Cet). Rajawali Pers.
- Wiranda, N., & Putro, A. E. (2019). Model Identifikasi Kata Ucapan Tuna Wicara. *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems)*, 9(2), 131. <https://doi.org/10.22146/ijeis.47609>
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi teori dan praktik (komunikasi dalam kehidupan kita)* (Ed. 6). Salemba Humanika.
- Yanda, R. A., Haetami, M., & Hidasari, F. P. (2018). Pengaruh Metode Drill Pada Renang Gaya Dada Untuk Peserta Didik Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7), 1–9.
- Zulpicha, E. (2017). Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia di Lingkungan Pendidikan Formal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 100–109.